

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang mengalami krisis multi dimensi mengalami keterpurukan dalam bidang pendidikan. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya variabel kualitas sumber daya manusia (SDM). Keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas dapat menggerakkan pengembangan dan pembangunan baik pada taraf makro maupun taraf mikro. Pentingnya keberadaan SDM yang berkualitas berdasarkan pada asumsi bahwa SDM yang berkualitas akan mampu berperilaku aktif dan produktif sehingga akan menghasilkan suatu kinerja yang baik. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia Indonesia belum sepenuhnya memiliki kualifikasi yang memadai. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi di tanah air kita menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih belum sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional. Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan investasi masa depan. Kita tidak perlu ragu-ragu untuk mengeluarkan biaya pendidikan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya.

Pendidikan nasional, sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan penguendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.

Berdasarkan rumusan tersebut, seyogyanya kita patut untuk turut serta membantu dalam mewujudkan cita-cita negara dengan menyiapkan peserta didik kita untuk lebih berguna di lingkungan masyarakat, untuk itu sistem pendidikan kita diselenggarakan dengan berbagai jenjang pendidikan yang dapat diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Pendidikan nasional di Indonesia diselenggarakan dalam berbagai jenjang pendidikan yang mencakup pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Salah satu jenjang pendidikan tersebut adalah pendidikan formal yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang pelaksanaannya berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Salah satu jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah pendidikan menengah, yaitu jenjang pendidikan yang menitikberatkan pada aspek pengembangan siswa secara pribadi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh secara formal di sekolah melalui hubungan interaksi dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya.

Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenis dari jenjang pendidikan menengah yang ada di Indonesia selain SMA dan SMK. MA adalah sekolah menengah umum yang berciri khas Agama Islam.

MA yang berciri khas agama Islam maksudnya adalah diwujudkan dalam bentuk penambahan sub mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Qur'an-Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

MA yang mengalami perubahan dari pendidikan keagamaan menjadi pendidikan umum yang bercirikan agama Islam dengan diikuti perubahan kurikulumnya, terutama susunan program mata pelajaran umum, maka MA bersama unit-unit terkait dalam lingkungan Departemen Agama harus mampu meningkatkan pembinaan dan mempersiapkan diri dalam segala aspek pendidikan yang secara langsung menunjang terhadap keberhasilan implementasi kurikulum secara keseluruhan.

MA yang penekanannya pada mata pelajaran yang berciri khas agama Islam diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang betul-betul memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan juga psikomotor yang mendalam pada bidang agama Islam, tentu saja tanpa mengabaikan mata pelajaran umum. Untuk itu perlu adanya analisis yang mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam yang diberikan pada siswa di MA telah secara efektif memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan siswa MA baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor tentang ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga memperlihatkan bahwa pemahaman siswa

MA tentang agama Islam betul-betul mendalam dan mengetahui secara jelas hakikat ajaran agama Islam, dan hal ini diharapkan dapat dijadikan suatu potensi yang pantas untuk terus dikembangkan, sehingga siswa MA betul-betul memiliki kelebihan dari sekolah umum lainnya.

Atas dasar tuntutan pendidikan nasional, diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup berbagai pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang tercantum dalam landasan kurikulum 2004 bahwa untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya, maka setiap individu harus memiliki keseluruhan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan, dan seni (Kurikulum Nasional 2004, hal 1).

Kurikulum 2004 adalah kurikulum berbasis kompetensi, pada pelaksanaannya terjadi penafsiran-penafsiran yang berbeda di kalangan praktisi pendidikan. Pelaksanaan kurikulum 2004 menuntut banyaknya perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajarannya, namun dalam implementasi masih banyak proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pada kurikulum lama.

Kondisi demikian diakibatkan karena kurangnya informasi yang diperoleh guru sehingga berimplikasi kepada rendahnya kemampuan guru dalam memahami kurikulum 2004 yang mengakibatkan implementasi kurikulum 2004 tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pada prinsip pelaksanaan kurikulum 2004 bahwa proses pembelajaran berpusat pada anak, yaitu kemandirian siswa dalam belajar sangat diharapkan terjadi, siswa diharapkan mampu belajar baik secara individual maupun secara berkelompok, dimana siswa dapat bekerja sama sehingga dapat membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya, sebagai implikasinya guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

Guru memiliki peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran, guru sebagai seorang yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak terlepas dari sejumlah masalah yang mempengaruhinya terhadap performannya di kelas. Dilihat dari kualifikasi, seorang guru yang baik hendaknya seorang guru yang telah mengenyam pendidikan tentang keguruan dan ilmu pendidikan yang akan menghasilkan guru profesional dalam bidang kajiannya. Guru pendidikan Agama Islam yang profesional memiliki kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan Agama yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu, sehingga akan menampilkan pribadi yang menguasai materi Pendidikan Agama Islam, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar di kelas, serta mampu menyelaraskan antara materi yang disampaikan dengan tindakan sehari-hari.

Siswa memiliki peranan yang cukup penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran, tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan selalu dilihat dari hasil akhir yang diperoleh siswa, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran karakteristik siswa sangat perlu untuk diperhatikan, mengingat bahwa yang dibelajarkan itu siswa, maka guru perlu mengenal karakteristik siswa terlebih dahulu sebagai landasan dalam menetapkan tujuan, materi, metode, media, dan sistem penilaian yang digunakan. Perlunya mengenal karakteristik siswa dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar, disiplin belajar, bahkan kompetensi belajar siswa. Sangat jelaslah bahwa faktor siswa sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran adalah kurikulum, mengingat bahwa kurikulum sebagai acuan atau pun pedoman dalam pembelajaran, hal ini mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 bahwa "kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Hal ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran tanpa kurikulum tidak akan berarti apa-apa, begitupun sebaliknya sebaik apapun kurikulum itu disusun jika tidak dilaksanakan melalui proses pembelajaran maka tidak dapat terlihat kelebihan dan kekurangan kurikulum tersebut.

Sarana prasarana, lingkungan, serta peran serta lembaga dalam hal ini sekolah juga sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pendidikan akan berjalan lancar jika ditunjang oleh ketiga faktor tersebut, bagaimanapun proses pembelajaran jika tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai maka dapat diprediksi bahwa hasil yang dicapai tidak akan optimal. Demikian halnya dengan lingkungan, faktor lingkungan yang mempengaruhi terhadap proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya peranan orang tua murid, peran masyarakat dalam hal ini masyarakat sekitar dan juga masyarakat yang akan "menggunakan" lulusan yaitu dunia kerja. Peranan dua faktor yang telah dikemukakan tadi tidak akan efektif apabila pengelolaan secara lembaganya tidak baik, artinya hubungan antara sekolah dengan masyarakat perlu dijaga dengan baik, begitupun dengan pengadaan sarana dan prasarana yang dikelola oleh sekolah harus tepat sasaran dan berdaya guna.

Rendahnya kemampuan guru dalam memahami siswa secara individual mengakibatkan guru mengabaikan kompetensi yang dimiliki setiap siswa dan cenderung melakukan proses pembelajaran tanpa variasi yang mengakibatkan siswa bosan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam menyusun suatu rencana pembelajaran dapat memberikan implikasi yang lebih baik terhadap efektivitas pencapaian tujuan. Kemampuan mengembangkan suatu rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru menuntut kreativitas yang tinggi sehingga apa yang dibuat betul-betul memberikan perbaikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Unsur-unsur



yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan rencana pembelajaran adalah karakteristik siswa, materi yang akan disampaikan, model/metode pembelajaran yang sesuai, sistem evaluasi yang efektif yang dapat menunjang terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Tidaklah mudah mengembangkan suatu rencana pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan keaktifan belajar siswa. Kurikulum 2004 menuntut perubahan dalam proses pembelajaran, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka dalam proses pembelajaran pun terjadi perubahan paradigma dimana proses pembelajaran harus berorientasi pada siswa belajar aktif (*student active learning*). Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksplorasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tidak lagi menuntut guru menjadikan seorang yang "super" yaitu guru yang selalu benar atau guru yang serba tahu, akan tetapi guru dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa belajar aktif memiliki fungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses pembelajaran. Konsep "*teacher center*" tidak lagi berlaku secara keseluruhan dalam proses pembelajaran karena guru yang baik adalah guru yang mampu membangkitkan kreativitas, keaktifan, dan motivasi belajar siswa. Pergeseran paradigma diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, prinsip belajar yang menyatakan bahwa yang belajar adalah siswa, maka guru harus mampu merancang rencana pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan belajar siswa aktif.

Proses pembelajaran yang efektif akan tercermin dalam rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru, karena dalam desain pembelajaran akan memuat sejumlah langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh selama proses pembelajaran. Selama ini masih terlihat rendahnya kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran yang akan berimplikasi terhadap tahapan berikutnya, misalnya pengembangan bahan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, pengelolaan belajar, dan juga penilaian terhadap pembelajaran.

Proses implementasi kurikulum merupakan langkah strategis untuk melihat efektivitas kurikulum sebagai dokumen (*written document*), inti dari implementasi kurikulum adalah proses pembelajaran di kelas, namun implementasi tanpa sebuah rencana pun hasilnya tidak akan efektif.

Telah banyak inovasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satu inovasi tersebut adalah model pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran, inovasi dalam pengembangan model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Joice and Weil mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat bagian, yaitu model pemrosesan informasi (*information processing models*), model personal (*personal family models*), model social (*social family*), dan model perilaku (*Behavioral model of teaching*).

Model Pembelajaran yang mengarah kepada siswa aktif diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran, hal ini untuk menumbuhkan kreativitas



siswa dan juga sikap kemandiriannya dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar adalah model pembelajaran individual yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa lebih aktif, sehingga siswa lebih bisa menentukan keberhasilan belajarnya secara individual dan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya tanpa harus merasa rendah diri, karena dasar dari model pembelajaran ini bahwa siswa harus mampu belajar sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga siswa menjadi lebih memahami dan memaknai pelajaran menjadi lebih berarti sehingga pada akhirnya bisa dirasakan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam terutama sekolah yang berciri khas agama Islam dalam hal ini mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah (MA) hendaknya memiliki kekhasannya baik dalam rancangan pembelajarannya maupun dalam sistem penyampaiannya, seperti yang diungkapkan Ahmad Tafsir bahwa "mata pelajaran Islam perlu mendapat tempat yang teratur seksama hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dianutnya" (Ahmad Tafsir: 2002, hal 1). Untuk itu perlu adanya suatu kemampuan mendasar yang dimiliki guru agama dalam mengajarkan agama kepada siswanya, MA adalah sekolah menengah yang berciri khas agama Islam, sehingga lulusannya diharapkan memiliki sejumlah kompetensi salah satunya adalah meningkatkan

pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan Salamah (2003) bahwa kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam saat ini biasanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materinya, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam menerima materi, apalagi materi yang disampaikan banyak kajian yang diambil dari al-Qur'an dan Hadist yang menuntut siswa untuk menghafalnya dan memahaminya secara bersamaan, maka metode ceramah itu tidak lagi efektif untuk materi yang seperti itu.

Data lain yang mendukung terhadap penjelasan di atas, bahwa latar belakang siswa yang masuk ke MA adalah siswa yang tidak lulus ke SMA, sehingga MA merupakan pilihan kedua bukan karena siswa tersebut minat terhadap MA, sehingga karakteristik siswanya sangat beragam. Salah satu syarat untuk bisa masuk ke Madrasah Aliyah adalah kemampuan mengaji, tetapi kenyataannya masih ada siswa yang tidak bisa mengaji atau menulis huruf arab, hal ini menyulitkan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dibicarakan di Madrasah Aliyah dimana di dalam materinya terdapat sejumlah kajian Al-Qur'an dan Hadist untuk mempertegas materi yang disampaikan.

Beberapa hasil penelitian yang menggambarkan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan, misalnya yang dilakukan oleh Nurdin

(1992:102-108) dalam penelitiannya tentang "Perilaku Mengajar Guru Agama Lulusan Program SI Fakultas Tarbiyyah IAIN Imam Bonjol, Padang" menemukan antara lain : (1) Sebagian guru Agama Islam tidak memiliki persiapan mengajar, seperti pembuatan satpel, (2) sebagian guru Agama menggunakan metode tunggal dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu ceramah dan sedikit tanya jawab, (3) penilaian yang dilakukan terbatas pada aspek kognitif dan psikomotor pada tingkat rendah, (4) penguasaan guru terhadap materi PAI sangat tergantung pada aktivitas guru di masyarakat, guru agama yang sering memberikan ceramah lebih menguasai ketimbang guru hanya mengajar saja, padahal sebagian besar guru agama hanya bertugas sebagai guru agama di sekolah saja.

Penelitian Balyai (1999:100) tentang "Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA", menemukan : (1) Guru PAI sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi, (2) Guru-guru PAI tidak memperlihatkan adanya perbedaan langkah-langkah mengajar untuk topik yang berbeda. Padahal setiap topik menuntut metode dan langkah masing-masing. (3) Perilaku Guru PAI menunjukkan aktualisasi nilai-nilai Islam, baik untuk pembinaan diri sendiri maupun pembinaan orang lain, antara lain perilaku sabar dan bersilaturahmi, serius dan patuh, penuh perhatian dan adil.

Eelmar (2001 : 75-77) dengan penelitiannya tentang " Upaya Guru PAI dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia" menemukan : (1) Guru PAI kurang memadukan antar materi PAI, (2) Bobot

materi Muamalah, Syari'ah, Ibadah, Al-qur'an, Tarikh terkesan kurang berimbang, (3) evaluasi belum dilaksanakan oleh guru PAI secara komprehensif. Selanjutnya Marhamah (2002 : 993:98) dengan penelitiannya tentang "Pengembangan Model Pembelajaran Kelompok "Cooperative Learning" pada pendidikan Agama Islam di SD", salah satu temuannya mengungkapkan bahwa : Guru Agama Islam sering bertindak sebagai sumber tunggal bagi siswa selama berlangsung proses belajar mengajar, penyajian materi lebih banyak menggunakan metode ceramah, siswa hanya mendengarkan, mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga yang terjadi adalah hanya bersifat transfer pengetahuan kepada siswa.

Beberapa hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa rancangan Kurikulum dan proses pembelajaran PAI di sekolah umum memiliki banyak kelemahan, sehingga berpengaruh pada efektivitas pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka muncul sebuah pertanyaan bagaimanakah pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah, apakah di Madrasah Aliyah memiliki permasalahan yang sama atau di MA memiliki kelebihan dari sekolah umum biasa dalam pembelajaran PAI. Untuk itu penelitian ini difokuskan dalam mata pelajaran PAI terutama mata pelajaran Fiqih pada MA yaitu sekolah yang memiliki ciri khas Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran

dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk proses pembelajaran Fiqih di MA, karena pendidikan agama Islam merupakan ciri khas dari MA, maka mata pelajaran tersebut harus memiliki keunggulan tersendiri dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.

Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang ditunjang oleh penggunaan model pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dalam penggunaannya. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku (*behavior changes*) siswa. Perilaku siswa yang diharapkan dapat berubah meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku (*behavior*) peserta didik. Perilaku siswa yang diharapkan dapat berubah mencakup: Pertama, ranah perilaku pengetahuan; kedua, ranah perilaku sikap; dan ketiga, domain perilaku keterampilan. Maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen perilaku yang harus berubah melalui pendidikan meliputi: *Knowledge* dan *ideas*, *values* dan *attitudes*, *norms* dan *skills*, *understanding* dan *translation*, ditambah dengan *goals* dan *confidence*.

Kata kunci tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku. Unsur-unsur perubahan perilaku merujuk kepada apa yang diketahui (*knowledge*), apa yang dapat mereka lakukan (*skills*), apa yang mereka rasakan/pikirkan (*attitudes*) dan apa yang mereka kerjakan (*action*).

Domain kognitif dan afektif sebagaimana yang telah dipaparkan, apabila dikaitkan dengan teori pembelajaran dari Bloom mengandung penafsiran bahwa faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah kualitas pembelajaran itu sendiri.

Unsur-unsur perubahan perilaku mengacu pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bloom bahwa faktor utama yang mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran berada pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Pembelajaran saat ini lebih menekankan pada siswa belajar aktif, dimana siswa dituntut untuk dapat mencari dan menemukan informasi sesuai dengan tuntutan kebutuhan dirinya. Dalam kurikulum 2004 ini salah satu prinsip pembelajarannya mencantumkan bahwa siswa harus mampu belajar secara individual. Hal ini untuk memberikan kemandirian kepada siswa dan dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, sehingga perolehan pengalaman belajarnya pun akan berbeda sesuai dengan kecepatan mereka memahami materi yang diberikan.

Saat ini perkembangan teknologi pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, bahwa untuk melaksanakan pembelajaran seorang guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik sehingga pada pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar. Untuk mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran tentu kiranya perlu ditunjang oleh

pemanfaatan media dan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan belajar.

Inovasi pembelajaran dilakukan dalam usaha meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Hal ini mengacu pada pendapat bahwa yang belajar adalah siswa berarti karakteristik, latar belakang, minat dan bakat siswa perlu menjadi perhatian pada saat guru membuat suatu rencana pembelajaran dalam rangka upaya perbaikan kualitas dan mutu pembelajaran.

Salah satu pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa adalah model pembelajaran Modular yang merupakan bagian dari pada pembelajaran individual, yaitu siswa dapat belajar sendiri sesuai dengan kemampuannya dan menentukan waktu keberhasilan belajarnya.

Pembelajaran Modular, adalah pembelajaran yang menggunakan media cetak sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbentuk modul, dimana siswa dapat mempelajari bahan materi sesuai dengan kemampuannya dan berada di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Dalam proses pembelajaran ini guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran dilakukan pada dasarnya adalah sebagai salah alat untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam rangka pencapaian tujuan. Kompetensi siswa adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti

program pembelajaran yang akan ditampilkan dalam perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.

- Pengembangan model pembelajaran modular pada Madrasah Aliyah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa sebagai lulusan sekolah menengah yang memiliki ciri khas agama Islam, dengan demikian model pembelajaran ini akan diterapkan pada mata pelajaran agama Islam khususnya mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan model pembelajaran Modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?”.

Masalah pokok tersebut, selanjutnya dirinci ke dalam beberapa sub masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang selama ini berlangsung dilaksanakan di MA?
2. Bagaimana pembelajaran modular yang akan dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MA?

Adapun model pembelajaran yang akan dikembangkan menekankan pada aspek-aspek:

- a. Bagaimana desain pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?

- b. Bagaimana pengembangan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - c. Bagaimana pemanfaatan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - d. Bagaimana pengelolaan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - e. Bagaimana penilaian pembelajaran Modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
3. Bagaimana hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MA?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada masalah pokok penelitian, rincian pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk sub masalah pertama mengenai pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang selama ini berlangsung pada MA.
 - a. Bagaimana pandangan dan persepsi guru mengenai hakekat pembelajaran Fiqih di MA selama ini?
 - b. Bagaimana kondisi dan pola pembelajaran Fiqih di MA yang selama ini diterapkan?
 - c. Bagaimana persepsi siswa mengenai pembelajaran Fiqih di MA?

- d. Bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana untuk mata pelajaran Fiqih di MA?
2. Untuk sub masalah kedua mengenai model pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA.
 - a. Bagaimana desain pembelajaran Modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 1) Bagaimana desain sistem pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 2) Bagaimana desain pesan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 3) Bagaimana strategi pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 4) Bagaimana karakteristik siswa pada pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - b. Bagaimana pengembangan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 1) Teknologi cetak apa yang digunakan dalam pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?

- c. Bagaimana pemanfaatan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
- 1) Bagaimana pemanfaatan media pada pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 2) Bagaimana difusi inovasi yang dilakukan pada pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 3) Bagaimana implementasi dan institusionalisasi yang dilakukan pada pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 4) Bagaimana kebijakan dan regulasi yang dilakukan pada pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
- d. Bagaimana pengelolaan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih di MA?
- 1) Bagaimana manajemen proyek pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 2) Bagaimana manajemen sumber pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?



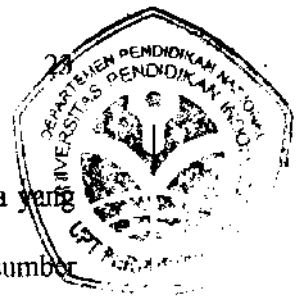
- 3) Bagaimana manajemen sistem penyampaian pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 4) Bagaimana manajemen informasi pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
- e. Bagaimana penilaian pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
- 1) Bagaimana analisis masalah yang dilakukan pada pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 2) Pengukuran acuan apa yang digunakan dalam pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 3) Bagaimana evaluasi formatif yang dilakukan pada pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
 - 4) Bagaimana evaluasi sumatif yang dilakukan pada pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
3. Untuk sub masalah ketiga mengenai hasil pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA.

- a. Bagaimana penilaian guru mengenai model pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA?
- b. Bagaimana kompetensi siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA setelah menggunakan model pembelajaran modular?

D. Pembatasan Masalah

Model-model pembelajaran yang berkembang saat ini sangatlah banyak dan inovatif, semuanya ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran sebagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, untuk itu perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini yang bertujuan untuk lebih mempertajam dan memfokuskan hasil penelitian, sehingga tidak menjadi kabur atau terlalu luas. Model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran modular melalui pendekatan pembelajaran individual. Hal ini mengacu kepada pendapat Wedemeyer (1973) dalam Chaeruman (2003), menjelaskan "bahwa belajar individual adalah cara belajar yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar kepada pebelajar dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya siswa mendapatkan bantuan bimbingan dari guru atau orang lain tapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka".

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan dengan sistem belajar mandiri siswa diberikan kemandirian (baik secara



individu atau kelompok) dalam menentukan (1) tujuan belajarnya (apa yang harus dicapai); (2) apa saja yang harus dipelajari dan dari mana sumber belajarnya (materi dan sumber belajar); (3) bagaimana mencapainya (strategi belajar); dan (4) kapan serta bagaimana keberhasilan belajarnya diukur (evaluasi).

Banyak sekali bentuk dari model pembelajaran individual, yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah belajar individual dengan model pembelajaran modular, sebagai upaya untuk memberikan kebebasan bagi siswa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Kajian penelitian pengembangan model pembelajaran modular ini mengacu kepada kelima kawasan teknologi pembelajaran untuk menghasilkan kajian lebih komprehensif. Kawasan kajian teknologi pembelajaran tersebut meliputi kawasan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian yang dapat mempengaruhi terhadap pembelajaran mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah di Jawa Barat. Pembelajaran Fiqih, dimulai dari tahap desain pembelajaran modular, pengembangan pembelajaran modular, pemanfaatan pembelajaran modular, pengelolaan pembelajaran modular, dan penilaian pembelajaran modular yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah suatu kegiatan memperluas atau menyempurnakan sesuatu yang telah ada.
2. Model pembelajaran mengandung dua maksud, yaitu model mengajar oleh guru dan model belajar oleh siswa. Suatu model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola yang digunakan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Joice and Weil (2000:6), bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3. Modular adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran individual, dimana siswa diberi kebebasan untuk menentukan keberhasilan belajarnya secara inividu dengan menggunakan bantuan modul sebagai media pembelajaran.
4. Kompetensi Siswa didefinisikan oleh para ahli secara beragam sesuai dengan sudut pandangnya. Berdasarkan hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang akan ditampilkan dalam perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psiskomotor.

5. Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang berorientasi pada pemahaman dan pengamalan tentang tata cara beribadah sesuai dengan ajaran Agama Islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Madrasah Aliyah adalah pendidikan formal yang berada pada jenjang pendidikan menengah yang memiliki ciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

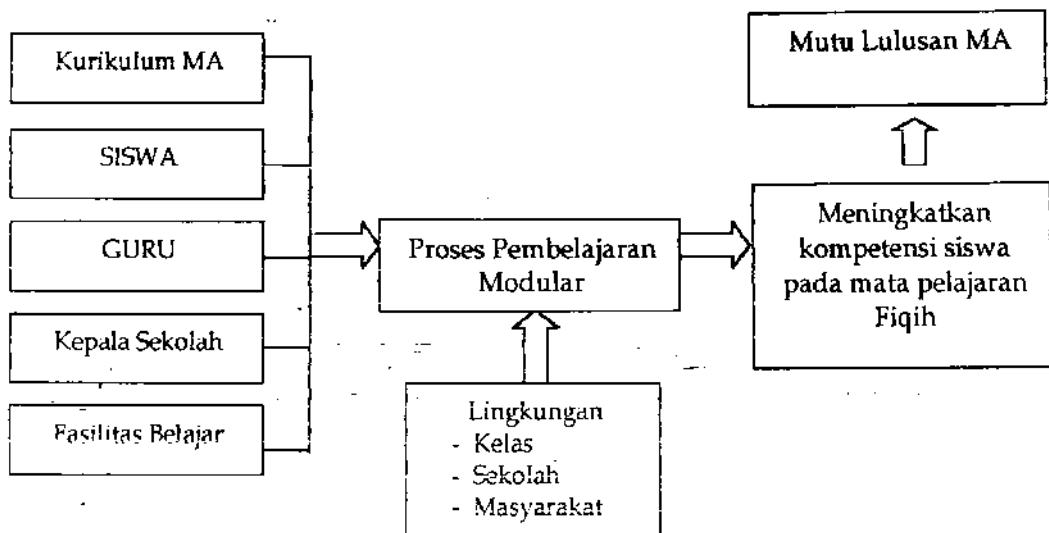
F. Karangka Berfikir

Permasalahan dalam penelitian ini pada dasarnya dikelompokkan ke dalam dua bagian. Pertama model pembelajaran modular meliputi aspek desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian. Kedua, kompetensi siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA meliputi unsur-unsur: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, serta pemahaman tentang kaidah-kaidah hukum Islam.

Peningkatan kompetensi siswa MA pada mata pelajaran Fiqih merupakan komponen output sebagai suatu produk yang dihasilkan oleh komponen proses pembelajaran. Sedangkan komponen inputnya adalah target yang hendak dicapai, siswa, guru, kepala sekolah, fasilitas, iklim kerja yang tersedia. Kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih dipengaruhi oleh proses pembelajaran serta pengamalan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kurikulum MA, siswa, guru, kepala sekolah (manajerial), fasilitas belajar, serta iklim kerja.

Secara sistematis keterkaitan antar variabel tergambar dalam suatu kerangka penelitian sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

G. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran modular sistem pada mata pelajaran Fiqih di MA. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran yang selama ini berlangsung dalam mata pelajaran Fiqih pada MA.
2. Untuk memperoleh data tentang model pembelajaran modular yang cocok yang dapat peningkatan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA.

- a. Untuk memperoleh data tentang desain pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA.
 - b. Untuk memperoleh data tentang pengembangan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA.
 - c. Untuk memperoleh data tentang pemanfaatan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA.
 - d. Untuk memperoleh data tentang pengelolaan pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA.
 - e. Untuk memperoleh data tentang penilaian pembelajaran Modular untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada MA.
3. Untuk memperoleh data tentang hasil pembelajaran modular untuk meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan dalam rangka mengembangkan

pembelajaran individual, khususnya bagi peningkatan mutu pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Jawa Barat.

2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan model-model pembelajaran untuk mencapai tujuan istitusional.
3. Bagi instansi terkait Kantor Departemen Agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran Fiqih dalam rangka pencapaian tujuan nasional.
4. Untuk pengembangan konsep dan teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kerangka dasar pemikiran tentang keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan pengembangan sikap dan praktek kehidupan beragama siswa.



